

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 11 | Nomor 1 | Maret 2026

Kepemimpinan Kristen sebagai Fondasi Etis dalam Implementasi Metode Pembelajaran Aktif pada Pendidikan Agama Kristen

Marlina Telaumbanua^{1*}, Samuel Linggi Topayung²
Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA), Jakarta, Indonesia^{1*,2}
E-mail Korespondensi: marlinatelaumbanu@gmail.com

Abstract: *The implementation of active learning methods in Christian Religious Education (CRE) often emphasizes technical-instructional aspects while neglecting the ethical and leadership dimensions of teachers. This condition risks reducing pedagogy to mere instructional strategies without a clear value orientation. This study aims to analyze and reconstruct Christian leadership as an ethical foundation in the implementation of active learning methods in Christian Religious Education. This study employs a qualitative approach through a literature review method. The findings reveal that Christian leadership functions as a value orientation in lesson planning, shapes dialogical relational dynamics in the learning process, and serves as an ethical control in learning evaluation. These results affirm that active learning is not merely participatory in nature but constitutes an ethical praxis rooted in the values of servanthood, moral exemplarity, and spiritual responsibility. The contribution of this study lies in the formulation of an integrative ethical-leadership model in CRE pedagogy, expanding the discourse of Christian leadership from structural domains toward pedagogical praxis.*

Keywords: *Christian Leadership, Ethical Foundation, Active Learning, Christian Religious Education*

Abstrak: Implementasi metode pembelajaran aktif dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) sering kali berfokus pada aspek teknis-instruksional, sementara dimensi etis dan kepemimpinan guru kurang mendapat perhatian yang memadai. Kondisi ini berpotensi menimbulkan reduksi pedagogi menjadi sekadar strategi pembelajaran tanpa orientasi nilai yang jelas. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan merekonstruksi kepemimpinan Kristen sebagai fondasi etis dalam implementasi metode pembelajaran aktif pada Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen berperan sebagai orientasi nilai dalam perencanaan pembelajaran, membentuk dinamika relasi dialogis dalam proses belajar, serta menjadi kontrol etis dalam evaluasi pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran aktif tidak hanya bersifat partisipatoris, tetapi juga praksis etis yang berakar pada nilai servanthood, keteladanan, dan tanggung jawab spiritual. Kontribusi penelitian ini terletak pada formulasi model integratif kepemimpinan-etis dalam pedagogi PAK yang memperluas diskursus kepemimpinan Kristen dari ranah struktural menuju praksis pedagogis.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kristen, Fondasi Etis, Pembelajaran Aktif, Pendidikan Agama Kristen

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, iman, dan tanggung jawab moral peserta didik. Oleh karena itu, implementasi metode pembelajaran dalam PAK idealnya berakar pada fondasi etis yang kuat yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Dalam konteks ini, kepemimpinan Kristen guru menjadi elemen penting dalam membentuk proses pembelajaran yang tidak hanya efektif secara pedagogis tetapi juga transformatif secara moral dan spiritual. Guru PAK tidak hanya bertindak sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai pemimpin moral dan spiritual yang menuntun peserta didik untuk menginternalisasi nilai iman dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru PAK) bukan hanya sekadar mengajar dan memberi materi untuk diterima dan dipelajari oleh peserta didik. Menjadi seorang guru PAK harus mampu membimbing dan menuntun setiap peserta didiknya untuk memiliki pengertian yang benar tentang ajaran agama Kristen.¹

Perkembangan pedagogi kontemporer menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran aktif semakin banyak digunakan untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Pembelajaran aktif menekankan dialog, refleksi, kolaborasi, dan keterlibatan peserta didik dalam membangun pemahaman secara mandiri. Penelitian pendidikan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang partisipatoris dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperdalam pemahaman terhadap materi pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Daryl Joy B bahwa *Co-constructing knowledge through collaboration enhances student motivation and creates a more inclusive learning atmosphere.*² Dengan demikian, dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di sekolah, pembelajaran aktif seharusnya tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa tetapi juga mendorong refleksi iman serta pembentukan karakter Kristiani.

Namun demikian, dalam praktik pendidikan di sekolah masih terdapat kesenjangan antara idealitas pembelajaran dan realitas implementasinya di kelas. Pembelajaran aktif sering kali lebih difokuskan pada variasi metode dan teknik tanpa refleksi yang memadai terhadap fondasi etis yang mendasarinya. Akibatnya, pendekatan ini berpotensi direduksi menjadi sekadar strategi instruksional untuk meningkatkan partisipasi siswa, tanpa memperhatikan orientasi nilai yang menjadi inti pendidikan agama. Padahal pendidikan agama bertujuan membentuk karakter,

¹ Atirina Gulo, Andianus Lawolo, and Ela Meronisa R. Tatubeket, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengajar Dan Membentuk Karakter Siswa," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2024): 150.

² Daryl Joy B. Agtang and Yeselucio N. Patriarca, "Engagement of Learners in Active Learning Strategies and Their Learning Efficacy," *Philippine Educational Measurement Journal* 39, no. 3 (2025): 355.

integritas moral, dan kedewasaan iman peserta didik melalui proses pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut menguasai metode pembelajaran, tetapi juga menjalankan peran sebagai pembimbing moral. Sejalan dengan hal tersebut Robi dkk menyatakan bahwa Dalam dunia yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat, peran guru sebagai pembimbing moral dan etis akan menjadi semakin penting dalam menciptakan generasi masa depan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas dan peduli terhadap lingkungan sosial mereka.³

Kondisi tersebut menunjukkan adanya persoalan konseptual dalam implementasi pembelajaran PAK di sekolah, yaitu belum terintegrasinya secara jelas antara pendekatan pedagogis dengan prinsip kepemimpinan Kristen sebagai fondasi etis pembelajaran. Dalam perspektif kepemimpinan pelayanan (*servant leadership*), kepemimpinan dipahami sebagai orientasi yang memprioritaskan pertumbuhan dan kesejahteraan orang lain. Sejalan dengan itu, Obi et al. menjelaskan definisi kepemimpinan pelayanan sebagai berikut *Servant leadership is an other-oriented approach to leadership manifested through one-on-one prioritizing of follower individual needs and interests, and outward reorienting of their concern for self toward concern for others within the organization and the larger community.*⁴ Konsep ini menegaskan bahwa kepemimpinan yang berorientasi pelayanan berfokus pada pengembangan individu dan komunitas yang dipimpin. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini relevan karena kepemimpinan guru tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan kelas tetapi juga pembentukan relasi pedagogis yang etis dan transformatif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan pelayanan dalam pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, etis, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik. Studi juga menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan keterlibatan, kesejahteraan, serta hubungan interpersonal yang lebih sehat dalam komunitas pendidikan. Prinsip ini sejalan dengan konsep dasar kepemimpinan pelayanan yang menempatkan pertumbuhan individu sebagai indikator utama keberhasilan kepemimpinan. Sebagaimana dijelaskan oleh Indujeeva K. Peiris berikut ini *The servant-leader is servant first... It begins with the natural feeling that one wants to serve, to serve first. Then conscious choice brings one to aspire to lead. The best test is: do those served grow as persons?*⁵ Namun sebagian besar kajian masih berfokus pada kepemimpinan dalam organisasi pendidikan atau manajemen sekolah secara

³ Robi'ah et al., "Peran Etika Dan Tanggung Jawab Guru Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Di Era Pembelajaran 5.0," *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 8, no. 2 (2025): 703.

⁴ Obi C. Obi et al., "Servant Leadership Stimulates Spiritual Well-Being Through Team Trust in a Female Religious Context," *Frontiers in Psychology* 12 (2021): 5.

⁵ Indujeeva K. Peiris, *Servant Leadership: An Effective Leadership Style for the Twenty-First Century*, (2023), 49.

umum. Dalam konteks PAK di sekolah, kepemimpinan Kristen guru memiliki karakteristik berbeda karena berkaitan langsung dengan proses pedagogi kelas, interaksi guru–peserta didik, serta pembentukan iman dan karakter melalui praktik pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai integrasi antara kepemimpinan Kristen dan implementasi metode pembelajaran aktif dalam PAK.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berangkat dari masalah bahwa belum terdapat formulasi konseptual yang secara eksplisit mengintegrasikan prinsip kepemimpinan Kristen dengan implementasi pembelajaran aktif dalam Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan kepemimpinan Kristen sebagai fondasi etis dalam implementasi metode pembelajaran aktif pada PAK di sekolah. Penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual berupa kerangka integratif yang menghubungkan prinsip kepemimpinan Kristen dengan praktik pedagogi aktif di kelas PAK, sehingga pembelajaran tidak hanya partisipatoris secara metodologis tetapi juga berakar pada nilai-nilai etis dan spiritual dalam pendidikan Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam makna kepemimpinan Kristen sebagai fondasi etis dalam implementasi metode pembelajaran aktif pada PAK. Subjek penelitian adalah guru PAK pada satuan pendidikan tertentu yang dipilih secara purposif karena terlibat langsung dalam praktik pembelajaran aktif di kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran, serta studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran dan catatan refleksi pedagogis guru. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi interaksi kelas, dan format analisis dokumen untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh. Prosedur penelitian diawali dengan pengumpulan data lapangan, dilanjutkan dengan proses reduksi data, kategorisasi, dan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola hubungan antara praktik kepemimpinan Kristen dan implementasi pembelajaran aktif dalam dinamika kelas. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta konfirmasi hasil wawancara kepada informan (*member check*) guna meningkatkan kredibilitas temuan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam makna, pengalaman, dan praktik sosial yang dibangun oleh subjek penelitian dalam konteks pembelajaran. Sebagaimana dinyatakan oleh Sugiyono bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif partisipan dalam konteks alamiah.⁶

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (bandung: Alfabeta, 2022), 34.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Kristen sebagai Orientasi Transformasional dalam Pembelajaran Aktif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAK memegang peran strategis dalam memastikan pembelajaran aktif menjadi proses transformasi karakter dan spiritual peserta didik, bukan sekadar prosedur metodologis. Guru diharapkan menguasai teknik pembelajaran sekaligus menjadi teladan moral dan spiritual dalam interaksi kelas. Hal ini sejalan dengan Selan dan Topayung bahwa Sebagai seorang pemimpin Kristen tentu akan memimpin umatnya dalam hal keteladanan, pengajaran, bimbingan dan pengalaman, tentu dari keempat aspek ini harus ada didalam diri pribadi pemimpin Kristen, menjadi seorang pemimpin Kristen (Guru PAK) dalam membentuk karakter siswanya tentu terlebih dahulu seorang guru yang mempunyai karakter dan moral yang baik supaya setiap siswanya dapat melihat sebuah karakter dari guru tersebut dan mereka dapat mempraktekkan dalam diri mereka masing-masing.⁷ Kutipan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak terlepas dari kualitas moral guru karna menurut Yunita Edrodanti Tefa Dkk bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen adalah pribadi yang dipanggil untuk mewakili Kristus dalam dunia pendidikan, baik melalui pengajaran, perilaku, maupun sikap hidupnya sehari-hari. Dalam perannya, guru PAK tidak hanya mentransfer pengetahuan Alkitab, tetapi juga menjadi teladan dalam menghidupi nilai-nilai Kristiani.⁸

Pembelajaran aktif memperoleh kedalaman makna ketika aktivitas kelas seperti diskusi, studi kasus, atau refleksi iman dikelola oleh guru yang konsisten antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditunjukkan. Keteladanan guru menjadi medium internalisasi nilai Kristiani, memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mempraktikkan sikap etis dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen menjadi fondasi etis esensial yang menentukan arah, kualitas, dan dampak pedagogi aktif terhadap pertumbuhan iman dan karakter siswa.

Integritas dan Identitas Guru sebagai Fondasi Pedagogi Etis

Hasil observasi menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran aktif dalam PAK sangat dipengaruhi oleh integritas personal guru. Ketika guru menunjukkan konsistensi antara iman yang diajarkan dan tindakan nyata, suasana kelas menjadi lebih terbuka, reflektif, dan penuh kepercayaan. Sebaliknya, tanpa integritas yang kokoh, pembelajaran aktif cenderung kehilangan kedalaman etis dan hanya menjadi aktivitas teknis. Dalam konteks PAK, identitas guru sebagai

⁷ Yenni Kornelisa Selan and Semuel Linggi Topayung, "Guru Pendidikan Agama Kristen: Pemimpin Kristen Tanpa Batas," *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 3 (2025): 68.

⁸ Yunita Edrodanti Tefa, Endang Nuryanti Fay, and Melyarmes Hodner Kuanine, "Integrasi Nilai Karakter Dalam Profesionalisme Guru PAK Berdasarkan 2 Timotius 2:24-25," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 161.

pengikut Kristus menjadi sumber otoritas moral utama. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai “kurikulum yang hidup”. Analisis mengenai profesionalisme pendidik Kristen menegaskan bahwa “Pendidik Kristen di sekolah hendaknya dapat menunjukkan karakter atau kepribadian yang nyata dan dewasa. Hal ini dapat dikemukakan sebagai spiritualitas seorang pendidik Kristen yang harus terus menerus teraktualisasi agar anak atau peserta didik dapat menemukan pola yang tepat untuk dijadikan contoh atau teladan dalam berperilaku”.⁹

Integritas tersebut memengaruhi interaksi guru dengan siswa serta kemampuan guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan spiritual peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa, Identitas pendidik Kristen yang berakar pada keteladanan Kristus menghadirkan otoritas moral yang memungkinkan terciptanya relasi interpersonal yang transformatif dan penuh kasih di dalam ruang kelas.”¹⁰ Dengan kehadiran personal yang autentik, guru PAK menghidupkan ruang praksis nilai di mana kesabaran, kasih, dan keadilan diwujudkan secara nyata. Integritas itu tampak dalam cara guru mengelola perbedaan pendapat, merespons kesalahan siswa dengan semangat pemulihan, serta memberikan umpan balik yang membangun. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen memperdalam kualitas pedagogi melalui identitas guru yang utuh, sehingga setiap interaksi kelas menjadi medium pendidikan nilai yang bermakna.

Relasi Dialogis dan Etika Kepedulian dalam Dinamika Kelas

Dimensi relasional menjadi temuan penting dalam penelitian ini, khususnya dalam bagaimana pembelajaran PAK membangun hubungan dialogis antara guru dan peserta didik. Pembelajaran aktif tidak hanya membuka ruang partisipasi siswa, tetapi juga menciptakan dialog yang bermakna. Namun kualitas dialog tersebut sangat dipengaruhi oleh etika kepedulian yang dibangun oleh guru. Guru PAK yang mempraktikkan kepemimpinan Kristen cenderung menciptakan interaksi yang menghargai setiap suara siswa, termasuk mereka yang kurang percaya diri menyampaikan pendapatnya. Dalam praktik pembelajaran PAK, dialog tidak hanya berfungsi meningkatkan partisipasi, tetapi juga menjadi sarana bagi guru untuk memahami pengalaman belajar dan kebutuhan siswa. Pentingnya relasi dialogis dalam pembelajaran juga ditegaskan dalam kajian tentang *caring pedagogical relationship*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif ketika relasi guru dan siswa dibangun melalui dialog dan saling menghargai. Sebagaimana dinyatakan oleh Housseem Eddine Ben-Ahmed “*The learning process becomes transformative when educators and students establish relationships*

⁹ Syalam Hendky Hasugian and Johanes Waldes Hasugian, “Spiritualitas Pendidik Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik,” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 26.

¹⁰ Jonar T H Situmorang, *Etika Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2024), 57.

characterized by dialogue, mutual respect, trust, compassion, and active listening."¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang dilandasi dialog, rasa saling menghargai, dan kesediaan untuk mendengarkan secara aktif dapat menjadikan proses belajar bersifat transformatif. Ketika guru memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pandangan dan merespons pengalaman belajar mereka secara reflektif, interaksi kelas tidak lagi sekadar instruksional tetapi juga relasional. Relasi semacam ini membantu siswa merasa dihargai dan mendorong keterlibatan yang lebih terbuka dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan tentang pentingnya empati guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Zhichao Zhang bahwa *Teachers' provision of a positive environment through empathy, sympathy, and kindness can trigger learner motivation and engagement.*¹² Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa empati dan kepedulian guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

Dalam pembelajaran PAK, dialog juga membantu siswa menghubungkan pemahaman iman dengan pengalaman hidup mereka. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi memfasilitasi refleksi yang memungkinkan siswa menafsirkan nilai iman secara personal dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan mengenai komunikasi dialogis dalam pendidikan yang dijelaskan oleh Heri Ismanto, Rian Antony, dan Carolus Borromeus Mulyatno "Pembelajaran dialogis menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam proses belajar sehingga tercipta interaksi yang saling menghargai dan memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih bermakna."¹³ Dengan demikian, relasi dialogis yang dilandasi etika kepedulian menjadi elemen penting dalam pembelajaran PAK. Melalui interaksi empatik dan dialog terbuka, pembelajaran tidak hanya mendorong keterlibatan intelektual siswa, tetapi juga mendukung perkembangan karakter dan pertumbuhan iman mereka dalam komunitas belajar yang saling menghargai

Pembentukan Spiritual sebagai Orientasi Formatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen memperluas makna pembelajaran aktif dari sekadar aktivitas kognitif menuju proses pembentukan spiritual. Dalam konteks PAK, keberhasilan pembelajaran tidak semata diukur dari partisipasi atau capaian

¹¹ Housseem Eddine Ben-Ahmed, "Nurturing Caring Pedagogical Relationships Through a Digital Storytelling Approach: New Avenues for Educators," *Teaching and Learning in Nursing* 18, no. 4 (2023): 497.

¹² Zhichao Zhang, "Toward the Role of Teacher Empathy in Students' Engagement in English Language Classes," *Frontiers in Psychology* 13 (2022): 880935.

¹³ Heri Ismanto, Rian Antony, and Carolus Borromeus Mulyatno, "Pengalaman Komunikasi Dialogis Para Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan," *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran* 8, no. 1 (2024): 19.

akademik, tetapi dari perubahan sikap, kedewasaan rohani, dan integrasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan peserta didik. Pemahaman ini menempatkan pendidikan bukan sebagai tugas transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses transformasi yang mengarah pada pembentukan karakter dan spiritualitas yang berakar pada relasi iman. Perspektif teoretik tentang pembentukan spiritual menegaskan bahwa proses ini merupakan lebih dari sekadar akumulasi informasi atau doktrin. Spiritual formation tidak terjadi dalam isolasi personal; ia berkembang melalui interaksi yang hidup, refleksi bersama, dan keterlibatan sosial dalam komunitas iman yang sehat.

Di titik ini, pemikiran Samuel Linggi Topayung memberikan kontribusi penting dalam memahami orientasi formatif pembelajaran aktif. Topayung menegaskan bahwa “Guru Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai pemimpin spiritual yang menghadirkan nilai Kristiani secara kontekstual di tengah perubahan zaman.”¹⁴ Ini menekankan bahwa peran guru PAK tidak hanya terbatas pada pengelolaan aktivitas kelas atau penyampaian materi, tetapi terutama sebagai figur kepemimpinan moral dan spiritual yang membimbing peserta didik dalam proses pembentukan spiritual mereka.

Kutipan tersebut menempatkan pembentukan spiritual sebagai inti esensial pendidikan Kristen. Ini selaras dengan temuan penelitian bahwa kegiatan pembelajaran aktif seperti refleksi bersama, diskusi etis, studi kasus nilai-nilai Kristiani, dan kerja kelompok tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif siswa, tetapi juga membuka ruang bagi peserta didik untuk menafsirkan pengalaman iman mereka dalam kehidupan nyata. Dalam suasana kelas yang dialogis dan peduli, peserta didik belajar untuk berpikir secara reflektif tentang nilai-nilai Kristiani yang mereka yakini.

Kepemimpinan Kristen memperluas makna pembelajaran aktif menuju proses pembentukan spiritual yang mendalam. Hal ini menuntut guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai figur yang membantu peserta didik mengalami proses transformasi iman yang nyata. Dalam pemahaman teologis tentang pembentukan spiritual, proses pertumbuhan iman dipandang sebagai perubahan karakter dan orientasi hidup yang berakar pada teladan Kristus. Hal yang sama ditegaskan oleh Alfius Areng Mutak bahwa “Pembentukan spiritual merupakan proses perubahan hidup secara menyeluruh ke arah kedewasaan di dalam Kristus, yang mewujudkan dalam relasi kasih dengan sesama dan komitmen pelayanan di tengah masyarakat.”¹⁵ Ini menegaskan bahwa pembentukan spiritual bukan pengalaman individualistik atau sekadar internalisasi doktrin; melainkan sebuah proses transformasi yang menuntun peserta didik untuk hidup semakin mencerminkan karakter Kristus dalam relasi dengan sesama. Oleh

¹⁴ Selan and Topayung, “Guru Pendidikan Agama Kristen: Pemimpin Kristen Tanpa Batas,” 114.

¹⁵ Alfius Areng Mutak, *Formasi Spiritualitas: Legasi Iman Kristen Dulu Kini Dan Nanti* (Malang: Media Nusa Creative, 2017), 56.

karena itu, peran guru dalam pembelajaran aktif menjadi krusial. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memfasilitasi pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik menghubungkan refleksi iman mereka dengan tindakan moral dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran aktif bukan sekadar strategi pedagogis, tetapi juga sarana transformasi spiritual yang terintegrasi dengan pembentukan karakter, kesadaran moral, dan tanggung jawab etis peserta didik.

Rekonstruksi Model Integratif Kepemimpinan-Etis dalam PAK

Rekonstruksi model integratif kepemimpinan etis dalam pembelajaran aktif PAK menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara guru dan peserta didik merupakan komponen esensial dalam pembentukan moral dan spiritual siswa. Dalam pembelajaran aktif, dialog kelas bukan sekadar komunikasi informasi, melainkan medium di mana nilai-nilai Kristiani dihidupi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Guru yang membangun relasi penuh kasih, penghargaan martabat, dan empati membentuk suasana kelas yang tidak hanya partisipatoris tetapi juga transformasional. Dalam kerangka pedagogi moral, hubungan interpersonal yang etis menjadi basis pengalaman belajar yang mampu menginternalisasi nilai-nilai iman peserta didik. Orientasi ini menekankan pentingnya relasi berbasis kepedulian (*care*) yang bersifat timbal balik. Etika kepedulian dalam pendidikan Kristen kontemporer mewujudkan dalam komitmen guru untuk hadir secara utuh (*presence*), mengenali keunikan setiap siswa, dan membangun ruang aman yang memungkinkan pertumbuhan spiritual terjadi melalui perjumpaan personal yang otentik.¹⁶

Implementasi konkretnya dalam kelas PAK dapat dilihat saat guru menggunakan metode *case study* atau diskusi kelompok. Bukannya sekadar memberikan jawaban doktrinal yang kaku, guru yang mempraktikkan etika kepedulian akan mendengarkan pergulatan moral siswa dengan penuh empati, memvalidasi perasaan mereka, dan membimbing mereka menemukan nilai Alkitabiah melalui dialog yang setara. Hal ini membentuk proses dialog yang memungkinkan peserta didik belajar secara reflektif dan kritis. Pendidikan Kristen memandang pembentukan karakter sebagai bagian integral dari pengalaman belajar. Nilai-nilai seperti kasih, keadilan, dan tanggung jawab moral tidak hanya diajarkan sebagai konsep tetapi dihidupi melalui contoh nyata. Kualitas hubungan interpersonal di ruang kelas berperan langsung dalam pembentukan moral siswa. Pendidikan etika yang efektif saat ini tidak lagi berfokus pada transmisi nilai satu arah, melainkan pada penciptaan komunitas moral di kelas di mana siswa dan guru bersama-sama

¹⁶ Anita Candra Dewi et.al., "Pendidikan Moral Dan Etika Mengukir Karakter Unggul Dalam Pendidikan," *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education* 3, no. 2 (2023): 71.

menegosiasikan makna keadilan dan kebenaran dalam interaksi sosial mereka.¹⁷ Artinya, pendidikan etika berjalan melalui relasi nyata. Sebagai contoh, ketika terjadi konflik antar siswa dalam diskusi kelompok, guru PAK tidak hanya bertindak sebagai hakim yang memberi sanksi, tetapi sebagai pemimpin etis yang memfasilitasi rekonsiliasi. Melalui pengalaman berbagi dan saling menghargai ini, siswa mengalami legitimasi moral secara langsung, bukan sekadar teori dalam kurikulum.

Dimensi relasional dalam model integratif ini menjadi landasan praktik pedagogis yang nyata. Guru yang mengedepankan dialog beretika menciptakan komunitas belajar yang memungkinkan peserta didik berkembang menjadi pribadi yang matang secara moral dan spiritual. Dimensi integritas personal mencerminkan bahwa guru membawa diri secara utuh; perkataan, tindakan, dan teladannya adalah manifestasi dari komitmen iman yang konsisten. Keteladanan ini menjadi fondasi otoritas pedagogis yang melampaui jabatan struktural. Integritas guru dalam pembelajaran aktif PAK berkaitan erat dengan kemampuan mereka menyelaraskan keyakinan teologis dengan tindakan pedagogis di kelas, yang secara signifikan menentukan tingkat kepercayaan dan keterlibatan moral peserta didik.¹⁸ Secara teoretik, temuan ini memperluas diskursus tentang kepemimpinan Kristen dari ranah struktural menuju praksis pedagogis konkret. Kepemimpinan Kristen hadir dalam setiap keputusan dan refleksi pembelajaran. Secara praktis, model ini memberi arah bagi guru PAK untuk mengintegrasikan nilai iman mulai dari perencanaan yang berakar pada orientasi nilai, hingga evaluasi yang mempertimbangkan perubahan karakter.

Sebagai contoh dalam evaluasi, guru tidak hanya menilai kognitif melalui tes objektif, tetapi juga melakukan penilaian autentik terhadap perubahan sikap siswa dalam bekerja sama dan menunjukkan kasih kepada sesama selama proses pembelajaran aktif berlangsung. Integrasi ini menghadirkan paradigma baru dalam pengembangan PAK, yakni pedagogi partisipatoris yang berakar kuat pada nilai Kristiani dan praksis etis yang transformatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran aktif dalam PAK secara fundamental bergantung pada integrasi kepemimpinan etis guru sebagai energi moral dan spiritual, bukan sekadar pengelola prosedur teknis di kelas. Esensi dari temuan ini merumuskan sebuah paradigma Pedagogi Etis-Relasional, di mana transformasi karakter peserta didik terjadi

¹⁷ Sri Hartati, Ahmad Madany, and Chanifudin, "Menanamkan Etika Moralitas: Pemikiran Pendidikan Karakter Di Era Modern," *AR RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation* 1, no. 2 (2024): 44.

¹⁸ R Tanudjaja, *Integritas Pendidik: Menyelaraskan Iman Dan Ilmu Dalam Ruang Kelas* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2024), 160.

melalui sinkronisasi antara desain instruksional yang partisipatif dengan integritas personal dan etika kepedulian (*care*) guru sebagai pemimpin spiritual. Rekonstruksi model ini membuktikan bahwa otoritas pedagogis yang berakar pada keteladanan iman mampu mengubah ruang kelas menjadi ekosistem moral yang inklusif, sehingga nilai-nilai Kristiani tidak lagi dipelajari sebagai materi kognitif melainkan dialami sebagai realitas hidup. Implikasi praktisnya, keberhasilan PAK masa depan menuntut reposisi peran guru dari sekadar instruktur menjadi arsitek spiritual yang mengintegrasikan nilai iman ke dalam seluruh struktur perencanaan hingga evaluasi, guna menghasilkan lulusan yang matang secara intelektual sekaligus tangguh secara moral-spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Agtang, Daryl Joy B., and Yeselucio N. Patriarca. "Engagement of Learners in Active Learning Strategies and Their Learning Efficacy." *Philippine Educational Measurement Journal* 39, no. 3 (2025): 354–365.
- Ben-Ahmed, Housseem Eddine. "Nurturing Caring Pedagogical Relationships Through a Digital Storytelling Approach: New Avenues for Educators." *Teaching and Learning in Nursing* 18, no. 4 (2023): 496–499.
- Dewi, Anita Candra, and dkk. "Pendidikan Moral Dan Etika Mengukir Karakter Unggul Dalam Pendidikan." *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education* 3, no. 2 (2023): 71–80.
- Gulo, Atirina, Andianus Lawolo, and Ela Meronisa R. Tatubeket. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengajar Dan Membentuk Karakter Siswa." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2024): 149–160.
- Hartati, Sri, Ahmad Madany, and Chanifudin. "Menanamkan Etika Moralitas: Pemikiran Pendidikan Karakter Di Era Modern." *AR RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation* 1, no. 2 (2024): 44–52.
- Hasugian, Syalam Hendky, and Johanes Waldes Hasugian. "Spiritualitas Pendidik Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 24–31.
- Isyanto, Heri, Rian Antony, and Carolus Borromeus Mulyatno. "Pengalaman Komunikasi Dialogis Para Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan." *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran* 8, no. 1 (2024): 18–26.
- Mutak, Alfius Areng. *Formasi Spiritualitas: Legasi Iman Kristen Dulu Kini Dan Nanti*. Malang: Media Nusa Creative, 2017.
- Obi, Obi C., Henk Aaldering, Karin A. Bollen, and Martin C. Euwema. "Servant Leadership Stimulates Spiritual Well-Being Through Team Trust in a Female Religious Context." *Frontiers in Psychology* 12 (2021): 1–14.
- Peiris, Indujeeva K. *Servant Leadership: An Effective Leadership Style for the Twenty-First Century*, 2023.
- Robi'ah, Desri Ulfa, Amiddana Silfia, Safira Aulia Putri, and Nabila. "Peran Etika Dan Tanggung Jawab Guru Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Di Era Pembelajaran 5.0." *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 8, no. 2 (2025): 701–710.
- Selan, Yenni Kornelisa, and Samuel Linggi Topayung. "Guru Pendidikan Agama Kristen: Pemimpin Kristen Tanpa Batas." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 3 (2025): 64.

- Situmorang, Jonar T H. *Etika Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2024.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Tanudjaja, R. *Integritas Pendidik: Menyelaraskan Iman Dan Ilmu Dalam Ruang Kelas*. Surabaya: Literatur Perkantas, 2024.
- Tefa, Yunita Edrodanti, Endang Nuryanti Fay, and Melyarmes Hodner Kuanine. "Integrasi Nilai Karakter Dalam Profesionalisme Guru PAK Berdasarkan 2 Timotius 2:24 25." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 160–175.
- Zhang, Zhichao. "Toward the Role of Teacher Empathy in Students' Engagement in English Language Classes." *Frontiers in Psychology* 13 (2022): 880935.